

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Orde Baru telah mengalami keruntuhan seiring jatuhnya Soeharto sebagai presiden yang telah memimpin Indonesia selama 32 tahun, setelah sebelumnya krisis ekonomi menghancurkan legitimasi pemerintahan Orde Baru. Era reformasi atau era pasca Soeharto di Indonesia dimulai pada tahun 1998, tepatnya saat Presiden Soeharto mengundurkan diri pada 21 Mei 1998 dan digantikan oleh Wakil Presiden saat itu, B.J Habibie. Periode ini didirikan oleh lingkungan sosial politik yang lebih terbuka. Isu-isu selama periode ini diantaranya dorongan untuk menerapkan demokrasi dan pemerintahan sipil yang lebih kuat dan lain sebagainya, proses reformasi menghasilkan tingkat kebebasan berbicara yang lebih tinggi.<sup>1</sup>

Reformasi yang dimulai pada tahun 1998, merupakan era baru dalam sistem pemerintahan Republik Indonesia. Perubahan yang terjadi diantaranya pelaksanaan pemerintahan dari sistem sentralisasi menjadi sistem desentralisasi. Adapun yang dimaksud dengan sistem sentralisasi adalah semua kekuasaan terpusat, sedangkan yang dimaksud dengan sistem desentralisasi merupakan sistem yang melimpahkan sebagian wewenang, tanggung jawab dan kekuasaan ke daerah. Hal ini terjadi dikarenakan sistem sentralisasi yang diterapkan sebelumnya mengakibatkan pengelolaan kekayaan daerah yang seharusnya dapat dinikmati oleh daerah namun ditarik oleh pusat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Budi Winarno, *Sistem Politik Indonesia Era Reformasi*. (Jakarta: PT Buku Kita, 2007), hlm, 40.

<sup>2</sup> Adryan, 2018, "Pelaksanaan Pemekaran Daerah Kota Sungai Penuh dari Kabupaten Kerinci dan Dampaknya Terhadap Wilayah Pinggiran Kota Sungai Penuh", *Journal Of Regional and Rural Development Planning*, Vol.2, No,3 hlm, 270.

Akibat reformasi, Pemerintahan Indonesia mengeluarkan Undang-Undang No 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang telah direvisi menjadi Undang-Undang No 32 tahun 2004, yang berbunyi bahwa pelaksanaan otonomi daerah memungkinkan daerah tersebut bisa mengelola sumber daya nasional yang ada di daerahnya masing-masing. Hal ini semakin dipertegas pada Undang-Undang No 23 tahun 2014 mengenai Pemerintahan Daerah mempunyai wewenang untuk mengelola, bertanggung jawab dan memelihara sumber daya nasional yang dimilikinya sesuai dengan perundang-undangan.<sup>3</sup>

Sejak dikeluarkannya kebijakan otonomi daerah, banyak daerah merencanakan untuk memekarkan daerahnya, agar nantinya mampu mengelola sumber daya yang lebih maksimal. Diantara daerah yang ingin melakukan pemekaran tersebut antara lain yakni Kabupaten Kerinci yang merupakan bagian Provinsi Jambi, daerah yang ingin dimekarkan dari Kabupaten Kerinci adalah daerah ibukotanya yakni Sungai Penuh. Maka dari itu, berdasarkan SK Bupati Kerinci No 21 tahun 2005 yang disetujui oleh DPRD Kabupaten Kerinci dengan mengeluarkan Keputusan No 09 tahun 2006 tentang Pemekaran Kabupaten Kerinci dan persetujuan Pembentukan Kota Sungai Penuh yang saat itu terdiri dari 5 Kecamatan.<sup>4</sup>

Selain itu, proses dari reformasi ini juga mengalami beberapa gejala/fenomena unik. Salah satunya pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yakni “peralihan profesi”. Contohnya adalah peralihan profesi dari seseorang yang

---

<sup>3</sup>Hakim, A., 2017, “Analisis Dampak Pemekaran Daerah Ditinjau Dari Aspek Percepatan Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik”, *JOMFekon*, Vol 4, No 1, hlm, 844-845.

<sup>4</sup> Adryan, *Op.Cit.*, hlm, 272.

sebelumnya sebagai akademisi lalu mengalihkan profesinya menjadi politisi. Gejala atau fenomena seperti ini terjadi di banyak tempat/daerah di Indonesia, salah satu daerah yang merasakan fenomena tersebut adalah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh.

Beberapa contoh yang dapat mendukung gejala dari akademisi yang kemudian menjadi politisi di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, di antaranya Adirozal yang pernah menjabat sebagai Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang tahun 2011-2014, mengalihkan profesinya menjadi politisi tepatnya sebagai Bupati Kabupaten Kerinci pada tahun 2014-2019 dan 2019-2023.<sup>5</sup> Selanjutnya, Ahmadi Zubir yang pernah menjabat sebagai Ketua Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Sungai Penuh periode 2003-2021, lalu mengalihkan profesinya menjadi Walikota Sungai Penuh periode 2021-2024.<sup>6</sup>

Adirozal merupakan salah satu putra Kerinci kelahiran Siulak, 23 Oktober 1961. Ia merupakan seorang akademisi yang mengalihkan profesinya ke dunia perpolitikan. Hal ini dibuktikan ketika ia menjadi dosen di ISI Padang Panjang dan IAIN Kerinci hingga pernah menjabat sebagai Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Sebelum menjabat sebagai Bupati Kerinci, Adirozal juga pernah menjabat sebagai Wakil Walikota Padang Panjang periode 2003-2008

---

<sup>5</sup> “Kembali Dilantik Sebagai Bupati Kerinci, Ini Profil Singkat Adirozal”. *Metro Jambi*. 04 Maret 2019.

<sup>6</sup> “Profil Ahmadi Zubir Walikota Sungai Penuh yang dilantik Hari Ini Mengawali Karir dari Guru Honorar”. *Tribun Jambi*. 25 Juni 2021.

hingga puncak karir politiknya, ketika ia menjabat sebagai Bupati Kerinci periode 2014-2019 & 2019-2023.<sup>7</sup>

Tokoh lainnya, yakni Ahmadi Zubir yang merupakan Walikota Sungai Penuh periode 2021-2024. Ia merupakan putra kelahiran Kota Sungai Penuh, tepatnya Sungai Liuk 10 Oktober 1964. Sebelum menjabat sebagai walikota, Ahmadi Zubir mengawali karir sebagai seorang guru honorer di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kabupaten Kerinci, kemudian setelah itu ia melanjutkan karirnya sebagai dosen di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Sungai Penuh. Hingga ia menjabat sebagai Ketua Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah periode 2003-2021.<sup>8</sup>

Selain dari kedua tokoh yang disebutkan di atas, ada sosok Asafri Jaya Bakri yang merupakan Walikota Sungai Penuh periode 2011-2016 dan 2016-2021. Karir Asafri Jaya Bakri atau yang akrab dipanggil dalam keseharian bermasyarakat yakni AJB, ia pernah menjabat sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Sultan Thaha Syaifuddin Jambi selama dua periode, yakni 1998-2002 & 2002-2006 dan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci periode 2009-2013. Namun, sebelum masa jabatannya sebagai Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci belum usai, AJB mencalonkan diri sebagai Walikota Sungai Penuh berpasangan dengan Ardinal Salim dan terpilih menjadi Walikota Sungai

---

<sup>7</sup> “Kembali Dilantik Sebagai Bupati Kerinci, Ini Profil Singkat Adirozal”. *Metro Jambi*. 04 Maret 2019.

<sup>8</sup> “Profil Ahmadi Zubir Walikota Sungai Penuh yang dilantik Hari Ini Mengawali Karir dari Guru Honorer”. *Tribun Jambi*. 25 Juni 2021.

Penuh setelah mengikuti tahapan pilwako pertama Kota Sungai Penuh pada tahun 2011.<sup>9</sup>

Keunikan dari pemaparan ketiga tokoh di atas, yakni ketiganya merupakan seseorang yang memulai karir sebagai akademisi dan pernah menjabat sebagai pejabat di kampus masing-masing sebelum ketiga tokoh tersebut ikut terlibat di di perpolitikan. Namun, sosok AJB cukup menarik perhatian, dikarenakan jenjang karirnya dari seorang akademisi menjadi politisi. Dimulai dari seorang pegawai di Institut Agama Islam Negeri Sultan Thaha Syaifuddin hingga menjadi guru besar di bidang filsafat hukum Islam dan *fiqih politik/fiqih siyasah*. Bahkan ia pernah menjabat sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Sultan Thaha Syaifuddin Jambi dua periode dan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci.

Pada bidang politik karirnya juga sukses, ia pernah menjabat sebagai Walikota Sungai Penuh dua periode yakni pada tahun 2011-2014 & 2014-2021. Pada tahun 2020 AJB masuk dalam bursa calon Gubernur Jambi, namun ia akhirnya tidak jadi mencalonkan diri menjadi calon Gubernur maupun Wakil Gubernur, dikarenakan ia tidak mendapatkan rekomendasi atau dukungan dari partai. Perbedaan AJB dan kedua tokoh yang disebutkan sebelumnya yakni dalam jenjang karir sebagai seorang akademisi, AJB sudah bergelar guru besar sedangkan dua tokoh lainnya hanya bergelar doktoral, bahkan Ahmadi Zubir pendidikan tingginya hanya setingkat magister. Selain itu, AJB menyelaraskan antara gelar akademisi

---

<sup>9</sup> Sukron Kamil, *Profil 100 Tokoh Terkemuka Alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020), hlm 285.

dengan bidang politik, dimana ia merupakan guru besar bidang politik Islam yang masuk ke dalam praktek dunia politik. Selain itu AJB merupakan pemimpin daerah definitif pertama setelah pemekaran Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Sedangkan Adirozal dan Ahmadi Zubir sama-sama menggantikan pemimpin definitif sebelumnya setelah pemekaran daerah. Tentunya pondasi-pondasi awal pembangunan daerah lebih banyak dibangun oleh AJB dibandingkan kedua tokoh lainnya. Berdasarkan dari itu essensi dari penulisan tesis ini hendak menempatkan sosok diri AJB dan perannya dalam perkembangan akademis dan politik melalui kajian biografi, terutama buah pikirannya, perwatakannya dan arti kehadirannya di tengah masyarakat.

Asafri Jaya Bakri merupakan putra daerah Sungai Penuh kelahiran Tanah Kampung, 10 Oktober 1957.<sup>10</sup> Semenjak kecil, AJB sudah diajarkan dengan pendidikan agama oleh ayahnya yang merupakan ulama/*cerdik pandai* di daerahnya, hal inilah yang menjadi salah satu alasan dari Asafri untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi Islam. Bahkan jika ditelusuri lebih mendalam riwayat pendidikan dari AJB, hampir seluruhnya merupakan tingkat pendidikan yang berlatar belakang agama Islam hanya sekolah tingkat dasar yang tidak berbasis keagamaan.<sup>11</sup>

AJB merupakan alumni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah yang menyelesaikan pendidikan sarjananya pada tahun 1982, ia merupakan mahasiswa Fakultas Syariah Jurusan Muamalah. Berjarak dua tahun

---

<sup>10</sup> Pencatatan Sipil, Kutipan Akta Kelahiran Asafri Jaya Bakri, Kota Sungai Penuh, 2021.

<sup>11</sup> Sukron Kamil, *Op.Cit.*, hlm 284.

setelah menyelesaikan pendidikan sarjananya, tepatnya pada tahun 1984 Asafri diangkat menjadi pegawai negeri sipil di IAIN STS Jambi sebagai pegawai di Fakultas Syariah, hal ini merupakan awal karir dari Asafri di bidang akademisi.<sup>12</sup> Puncak karir dari AJB di dunia akademisi, yakni ketika ia menjadi guru besar di IAIN STS Jambi dan terpilih menjadi Rektor IAIN STS Jambi pada tahun 1998, perodesasi menjadi rektor IAIN STS Jambi ia lanjutkan di periode kedua yakni pada tahun 2002 hingga 2006.<sup>13</sup>

Setelah menyelesaikan jabatannya sebagai Rektor IAIN STS Jambi, Asafri memboyong istrinya dan ketiga anaknya untuk kembali kedaerah kelahirannya yakni Sungai Penuh dan diangkat menjadi Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci pada periode 2009-2013. Namun, sebelum masa jabatannya habis sebagai Ketua STAIN Kerinci, Asafri mengikuti Pemilihan Walikota (PILWAKO) Sungai Penuh sebagai calon Walikota berpasangan dengan Ardinal Salim. Ia berhasil memenangkan Pilwako dengan cukup meyakinkan dari calon-calon lainnya.<sup>14</sup>

Perjalanan karir AJB di bidang politik sebelum masa jabatannya sebagai Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci usai mempunyai daya tarik tersendiri, apakah dengan diangkatnya AJB sebagai Ketua STAIN Kerinci hanya merupakan batu loncatannya untuk menduduki kursi Walikota Sungai Penuh, periode 2011-2016?

---

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm, 284.

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm, 285.

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm, 285.

Asafri Jaya Bakri atau biasa dipanggil oleh masyarakat dengan sebutan AJB ini, lebih dikenal sebagai politisi. Meski sebelumnya AJB berlatar belakang sebagai seorang akademisi dengan menyandang gelar sebagai guru besar di bidang filsafat hukum Islam dan fiqih politik/fiqih siyasah. Ia mengawali dunia politisi dengan menumpang perahu Partai Demokrat yang saat itu dipimpin oleh Anas Urbaningrum sebagai Ketua Umum Partai Demokrat di pusat. Pada tahun 2011, Asafri Jaya Bakri memutuskan mundur/pensiun sebagai Pegawai Negeri Sipil untuk fokus sebagai politisi dengan mengemban amanah sebagai Ketua Umum DPC Partai Demokrat Kota Sungai Penuh 2011-2016 dan agar fokus menjabat sebagai Walikota Sungai Penuh.<sup>15</sup>

Peran AJB sebagai Walikota Sungai Penuh mempunyai keberagaman pandangan, baik positif maupun negatif dari masyarakat terhadap kinerjanya sebagai Walikota Sungai Penuh selama dua periode. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sanya AJB merupakan Walikota Sungai Penuh definitif pertama yang dipilih secara langsung dan demokratis oleh masyarakat dan tentunya ia mempunyai peran besar terhadap perkembangan dan kemajuan Kota Sungai Penuh.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, penulisan ini menjadikan AJB sebagai tokoh yang mempunyai keunikan tersendiri untuk didiskusikan lebih lanjut. Keberhasilan dan permasalahan yang dialami AJB pada bidang akademisi dan perpolitikan mempunyai daya tarik tersendiri untuk diteliti. Atas dasar pertimbangan demikian, maka kisah kehidupan Asafri Jaya Bakri menjadi berarti

---

<sup>15</sup> SK DPC Partai Demokrat Kota Sungai Penuh 2011-2016, *Arsip*, DPP Partai Demokrat, 2012.

dan menjadi pilihan penulis. Judul yang dipilih adalah: “dari Seorang Akademisi Menjadi Politisi: Perjalanan Karir Asafri Jaya Bakri (AJB) (1984-2021)”.

## 1.2 Perumusan Masalah

Sebagai sebuah karya sejarah, penulisan tesis tentang biografi AJB tentunya mempunyai batasan tempat dan waktu. Batasan tempat atau spasial dalam sebuah karya biografi “agak longgar”, karena bisa saja melingkupi masa hidup si tokoh yang terkadang tidak menetap. Sama halnya dengan tokoh-tokoh yang di tulis dalam biografi lainnya, batasan tempat rancangan penelitian ini mulai dari Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh, Kabupaten Muaro Jambi, Kota Jambi, Banten, Jakarta dan kota/kab lainnya, mengikuti perjalanan hidup AJB.

Sementara itu batasan waktunya bisa lebih ditegaskan. Awal penulisan rancangan penelitian ini dimulai dengan awal karir AJB sebagai akademisi yakni 1984 sampai dengan tahun 2021 sewaktu beliau terakhir menjabat sebagai walikota Sungai Penuh. Agar lebih terfokuskan dalam mencapai sasaran pada penulisan tesis ini, beberapa pertanyaan berikut tentu akan menjadi rambu-rambu bagi penulis dan pembaca dalam memahami tesis ini nantinya. Sehingga kita dapat terhindar dan tidak keluar dari kerangka utama pemikiran rancangan penelitian ini.

1. Bagaimana sejarah Kerinci, sejarah pendidikan di Kerinci serta kiprah tokoh-tokoh inspiratif Kerinci?
2. Bagaimana latar belakang dari terbentuknya Asafri Jaya Bakri sebagai seorang akademisi?
3. Bagaimana kiprah Asafri Jaya Bakri sebagai akademisi dan sumbangsih Asafri Jaya Bakri selama berkarir sebagai akademisi?

4. Mengapa Asafri Jaya Bakri meninggalkan dunia akademisi dan memilih berkarir sebagai politisi serta sumbangsih Asafri Jaya Bakri selama berkarir sebagai politisi?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan biografi Asafri Jaya Bakri (AJB) secara umumnya dan khususnya akan menjelaskan mengenai perjalanan karir dari AJB yang profesi awalnya merupakan seorang akademisi lalu mengalihkan profesinya menjadi seorang politisi.

### 1.4 Tinjauan Pusaka

Penelitian mengenai AJB sudah pernah ditulis, hanya saja dalam tulisan yang pernah ditulis hanya menyinggung secara singkat mengenai AJB, namun ada beberapa tulisan biografi yang tokohnya mempunyai riwayat pekerjaan seperti AJB, diantaranya: Pertama, buku Sukron Kamil, buku yang diterbitkan pada tahun 2020 ini menggambarkan secara singkat biografi para alumni UIN Syarif Hidayatullah yang sukses dalam meniti karier dalam berbagai bidang diantaranya, bidang agama, sosial, politik maupun budaya. Dalam buku ini juga di singgung secara singkat mengenai biografi AJB yang merupakan alumni UIN Syarif Hidayatullah, namun tulisan mengenai AJB dalam buku ini masih bersifat umum, tidak dituliskan secara mendalam bagaimana riwayat hidup dari seorang Asafri Jaya Bakri (AJB).<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Sukron Kamil. *Profil 100 tokoh terkemuka Alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Kontribusi dalam Membangun Bangsa*. (Depok:Murai Kencana 2020).

Kedua, buku Greg Barton tentang Biografi Gus Dur *the Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* yang diterbitkan pada tahun 2016, membahas mengenai perjalanan hidup dari salah seorang tokoh Indonesia dan mantan Presiden Republik Indonesia yakni Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. Sosok Gus Dur merupakan seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan ulama dan pesantren, hingga ia menuntut ilmu ke luar negeri.

Pada tahun 2000 Gus Dur menjabat sebagai Presiden Indonesia menggantikan B.J Habibie. Buku ini menjelaskan dari masa kecil Gus Dur hingga ia terjun kedalam dunia politik.<sup>17</sup> Kesamaan AJB dan Gus Dur ini adalah mereka sama-sama lahir dari kalangan ulama dan berada di lingkungan keluarga yang taat akan ajaran agama. Selain itu, AJB dan Gus Dur memiliki kesamaan dalam jenjang karir yang dimulai dari bidang akademisi hingga menjadi politisi. Bagi masyarakat Kota Sungai Penuh, AJB dikenal sebagai sosok bapak pluralism atau majemuk, hal ini mengingatkan kepada sosok Gus Dur yang dikenal sebagai bapak pluralism Indonesia. Salah satu contohnya Gus Dur memperbolehkan perayaan tahun baru Imlek bagi masyarakat Tionghoa sedangkan AJB memperbolehkan budaya Tionghoa di Kota Sungai Penuh melalui Festival Budaya yang diadakan setiap tahun.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Lindo Karsyah tentang Dari Gubernur M. Nasroen sampai Zainal Bakar. Buku ini menjelaskan bagaimana dialektika kepemimpinan pemerintahan Provinsi Sumatera Barat dari Orde Lama hingga Orde

---

<sup>17</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. (Yogyakarta: Saufa, 2016)

Baru. Disalah satu bab dijelaskan mengenai kepemimpinan Harun Zain yang merupakan gubernur Sumatera Barat periode 1966-1977. Sebelum ia menjabat sebagai Gubernur Sumatera Barat, ia terlebih dahulu menjabat sebagai Rektor Universitas Andalas pada tahun 1964-1966. Pada buku yang diterbitkan pada tahun 2005 ini, menjelaskan bagaimana Harun Zain terpilih menjadi gubernur definitif menggantikan Soepetro yang merupakan pejabat gubernur Sumbar sebelumnya. Buku ini lebih memfokuskan kepada masa Harun Zain menjadi seorang gubernur dimulai dari terpilih hingga dialektika kepemimpinannya selama menjabat sebagai Gubernur Sumbar.<sup>18</sup>

Sosok Harun Zain dan AJB hampir memiliki persamaan dalam hal mengawali karir, yakni mereka mengawali karir sebagai akademisi di kampus ternama Indonesia, Harun Zain di Universitas Andalas (Sumbar) dan AJB di Institut Agama Islam Negeri Sultan Thaha Syaifuddin (Jambi). Selain itu, Harun Zain dan AJB sama-sama pernah menjabat sebagai seorang Rektor di perguruan tinggi dan menjadi pemimpin daerah definitif yang sebelumnya dipimpin oleh pejabat sementara di masing-masing daerah, namun dengan tingkatan yang berbeda yakni Harun Zain sebagai Gubernur Sumatera Barat dan AJB sebagai Walikota Sungai Penuh.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Alvinia membahas mengenai praktek nepotisme pada saat kepemimpinan AJB sebagai Walikota Sungai Penuh. Hal ini terjadi pada tahun 2017 ketika anaknya Fikar Azami menduduki Ketua DPRD Kota

---

<sup>18</sup> Lindo Kasyah, *Dari Gubernur M. Nasroen sampai Zainal Bakar*, (Padang: Genta Singgalang Press, 2005)

Sungai Penuh, lalu dilanjutkan oleh putrinya Ezzaty terpilih sebagai anggota DPRD Provinsi Jambi pada pemilu tahun 2019. Skripsi ini melihat bagaimana peran kekuatan dari AJB yang saat itu sebagai Walikota Sungai Penuh dalam kemenangan anaknya sebagai anggota legislatif dalam skala daerah Kota Sungai Penuh maupun Provinsi Jambi.<sup>19</sup>

Skripsi ini menggambarkan bagaimana peranan AJB dalam memenangkan anak-anaknya sebagai anggota legislatif baik tingkat daerah maupun provinsi, hal ini nampak sebagai tindakan nepotisme dan dinasti politik yang dilakukan AJB. Walaupun dalam pemilihan ini dilakukan secara langsung, namun tentunya peranan AJB dalam suksesi anak-anaknya sebagai anggota legislatif mempunyai pengaruh yang besar.

Kajian tulisan di atas berisikan mengenai tulisan biografi, baik yang berhubungan dengan AJB secara langsung maupun kajian yang berhubungan dengan tokoh yang mempunyai karir seperti AJB. Masih banyak hal yang belum diungkapkan mengenai AJB, maka dari itu penulisan tesis ini akan menelusuri dan menuliskan perjalanan hidup seorang AJB secara lengkap dan komperensif.

### 1.5 Kerangka Teori

Biografi merupakan salah satu dari penulisan yang memiliki tingkat kesukaran tinggi. Kesukaran itu terutama terletak pada objeknya, yakni manusia. Pola perilaku seseorang tidaklah mudah untuk dipahami, apalagi direkonstruksi. Permasalahan subjektifitas atau bias diri orang yang menjadi objek penulisanpun

---

<sup>19</sup> Alvinia Kharisma. "Implikasi Kekuasaan Asafri Bakri Dalam Praktek Nepotisme Pemerintahan Kota Sungai Penuh", *Skripsi* (Jambi: Ilmu Politik Fakultas Ilmu Hukum Universitas Jambi) 2021.

harus diwaspadai. Walaupun demikian tulisan biografi kiranya tetap penting dan relevan untuk diangkat dalam pembahasan ilmiah.<sup>20</sup>

Biografi tidak selalu merupakan kisah tentang kehidupan seorang tokoh yang telah tiada. Banyak biografi yang berkisah tentang kehidupan seseorang yang masih hidup. Menulis biografi seseorang yang masih hidup nampaknya lebih mudah karena penulis selalu dapat berkonsultasi dengan sumber kisahnya. Namun, justru hal ini yang dapat memberi pengaruh tertentu kepada hasil penulisannya sehingga hasilnya tidak akurat dan subjektif atau menyinggung perasaan.<sup>21</sup> Penulis biografi dituntut untuk mengetahui dan merekam kejadian dan situasi yang mengitari kehidupan si tokoh. Ia diharapkan untuk mendalami aspek-aspek struktural yang mengelilingi hidup tokoh dan mempunyai interpretasi terhadap semuanya.<sup>22</sup>

Berdasarkan hal tersebut, penulis biografi dituntut untuk mempunyai kemampuan *sofistikasi* dan "*finesse*". Suatu kemampuan menilai yang hanya dapat lahir dari keakraban dengan jenis kesusasteraan biografi yang ditulis oleh penulis-penulis yang berpengalaman. Menulis biografi seorang tokoh yang masih hidup tentu tidak hanya bertumpu pada ungkapan lisan yang diberikan oleh tokoh tersebut dalam wawancara. Maka diperlukan sumber lain untuk menampilkan tokoh itu dalam ruang waktu dan tempat yang menjadi panggung kegiatannya.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Nopriyasman, "Oei Tjoe Tat: Dilema Peranakan di Pentas Politik Indonesia (1946-1966)", *Tesis* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1995), hlm, 1.

<sup>21</sup> Bambang Sumadio, "Penulisan Biografi Tokoh-tokoh Yang Masih Hidup dan Permasalahannya", dalam R.Z Leirissa *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. 1984), hlm, 89.

<sup>22</sup> Taufik Abdullah, "Manusia dalam Sejarah: Sebuah Tinjauan" dalam LP3ES *Manusia Dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta: Repro Jaya Penerbitan LP3ES, 1983), hlm, 4.

<sup>23</sup> *Ibid.* hlm, 89.

Ada beberapa pendapat mengenai biografi menurut para ahli, diantaranya: Menurut Kuntowijoyo, biografi atau catatan tentang hidup seseorang itu meskipun sangat *micro*, menjadi bagian dalam *mozaic* sejarah yang lebih besar, yakni menceritakan sebuah peristiwa kejadian maupun pribadi tokoh yang dituliskan sesuai dengan kenyataan dan faktanya. Berbeda dengan penulisan menggunakan penulisan sastra misalnya dan peranan individu tidak diuraikan secara luar dan lengkap seperti halnya biografi.<sup>24</sup>

Menurut AB. Lopian, biografi merupakan salah satu bentuk karya sejarah. oleh sebab itu segala persyaratan tentang penulisan karya sejarah berlaku pula bagi penulisan biografi, seperti hal-hal yang menyangkut pengumpulan data, termasuk kritik terhadap sumber dan sebagainya. Biografi dapat dibagi menjadi beberapa jenis seperti biografi lengkap, *political biography* atau yang menyangkut segi lain, seperti musik, sastra, olahraga, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.<sup>25</sup>

Biografi dibagi menjadi dua, yakni biografi umum dan biografi tematis. Adapun yang dimaksud dengan biografi umum adalah kajian biografi yang menceritakan seluruh perjalanan hidup seorang tokoh secara lengkap atau dianggap berkesan.<sup>26</sup> Sedangkan biografi tematis merupakan penulisan biografi yang hanya berisikan perjalanan karir dari seorang tokoh yang ditulis, baik itu mulai dari awal karirnya hingga akhir karirnya yang cemerlang.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (edisi kedua), (Yogya: PT. Tiara Wacana, 2003), hlm, 203.

<sup>25</sup> A.B Lopian. "Beberapa Pandangan Tentang Penulisan Biografi", dalam R.Z Leirissa *Pemikiran biografi dan Kesejarahan*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. 1984), hlm, 44.

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm 47.

<sup>27</sup> Sindi Fatika Sari, Rusdi. "Yon Aldi: Peracik Teh Pahit Mak Yon di Jorong Gantuang Kenagarian Banja Loweh Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 1957-

Penulisan biografi merupakan penulisan mengenai sosok seorang tokoh, adapun yang dimaksud dengan tokoh dalam penulisan biografi merupakan orang yang unggul dibidangnya baik dalam bentuk karya-karya, pengaruh terhadap orang lain/masyarakat serta ketokohnya diakui. Seorang tokoh harus menampilkan empat indikator antara lain: berhasil dibidangnya, mempunyai karya monumental, mempunyai pengaruh, ketokohnya diakui secara “mutawatir” artinya dengan segala kekurangan dan kelebihan, sebagian masyarakat memberikan apresiasi terhadap si tokoh tersebut.<sup>28</sup>

Di dalam pengkajian biografi atau riwayat hidup seseorang tokoh tidak terlepas dari perannya dalam mempengaruhi masyarakat, sehingga dalam penelitian ini juga dilihat bagaimana peranan dari tokoh yang akan dikaji. Menurut Soerjono Soekanto, peranan (*role*) adalah aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.<sup>29</sup>

Kajian biografi yang akan dituliskan membahas mengenai perjalanan karir dari salah seorang tokoh yang berasal dari Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi yakni AJB. Ia merupakan seorang tokoh yang memulai karir dari seorang akademisi lalu

---

2020”. *Skripsi*, (Padang: Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang), 2021, hlm 26.

<sup>28</sup>Arif Furchan, Agus Maimun, *Studi Tokoh: Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm, 13.

<sup>29</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1986), hlm 212-213.

mengalihkan profesinya menjadi seorang politisi. Ada beberapa pengertian akademisi dan politisi, diantaranya:

Menurut Muhammad Hatta, akademisi adalah seseorang yang mempunyai tanggung jawab intelektual maupun moral yang terbawa oleh tabiat ilmu itu sendiri, yang wujudnya mencari kebenaran dan membela kebenaran. Dalam perguruan tinggi, akademisi menyatukan pekerjaan mempelajari ilmu yang kreatif dengan mendidik sarjana muda, kemudian dapat memperkembangkan ilmu serta pemakaiannya didalam penghidupan bermasyarakat.<sup>30</sup>

Menurut Selo Soemardjan, intelektual adalah orang-orang yang mempunyai atau menunjukkan kemampuan nalar (*reasoning power*) yang baik, yang tertarik kepada hal-hal rohani (*things of mind*) seperti kesenian atau ide-ide demi seni atau ide itu sendiri.<sup>31</sup>

Adapun yang dimaksud dengan politisi adalah mereka yang bercita-cita untuk memegang jabatan pemerintahan, mereka tidak peduli apakah dipilih, ditunjuk atau pejabat karir serta apakah jabatan itu eksekutif atau legislatif. Daniel Katz seperti yang dikutip dalam buku karya Zulkarnaen mengenai komunikasi politik, ia membedakan politisi ke dalam dua hal yang berbeda berkenaan dengan

---

<sup>30</sup> Muhammad Hatta, "Tanggung Jawab Moral Kaum Inteligensia" dalam Aswab Mahasin dan Ismed Natsir, *Cendekiawan dan Politik*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Agustus 1984), hlm, 3.

<sup>31</sup>Selo Soemardjan dalam Aswab Mahasin dan Ismed Natsir, *Cendekiawan dan Politik*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Agustus 1984), *Ibid*, hlm 51.

sumber keuangan kepentingan politisi pada proses politik,<sup>32</sup> yaitu politisi ideolog (negarawan) dan politisi partisan.<sup>33</sup>

Penulisan biografi AJB menggunakan pendekatan ideologi dari si tokoh, adapun yang dimaksud dengan ideologi adalah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu. Ia berdiri dari seperangkat keyakinan ke arah berbagai lembaga dan proses masyarakat. Ideologi adalah kumpulan gagasan yang kurang lebih koheren, memberikan dasar untuk tindakan politik terorganisir. Dalam hal ini ideologi bisa dimaksudkan pada beberapa tujuan, seperti melestarikan, memperbaiki dan menyempurnakan atau menggulingkan kekuasaan. Kompleksitas ideologi berasal dari fakta bahwa menduduki batas-batas konvensional anatar deskriptif dan pemikiran normatif, dan antara teori politik dan praktik politik. Ideologi singkatnya membawa dua jenis sintesis antara pemahaman dan komitmen dan antara pemikiran dan tindakan.<sup>34</sup>

Konsepsi ideologi dihasilkan dari usaha untuk memahami perkembangan tradisi pemikiran intelektual dan filosof, serta konsepsi yang mampu untuk melihat kesajarahannya beserta perkembangan dan menganalisis perubahan dalam kehidupan masyarakat. Konsepsi tentang struktur masyarakat serta perubahan yang menggiringnya, ideologi tersebut mampu untuk mengakomodasikan kepentingan semua kelompok (dalam masyarakat).

---

<sup>32</sup> Zukarnaen Nasution, *Komunikasi Politik*, (Jakarta: Yudhistira, 1990), hlm, 46.

<sup>33</sup> Politisi ideolog (negarawan) adalah seseorang yang dalam proses politik lebih memperjuangkan kepentingan bersama/publik. Sedangkan politisi partisipan adalah seseorang yang dalam proses politik lebih memperjuangkan kepentingan suatu kelompok.

<sup>34</sup> Lyman Tower Sargent (Alih Bahasa: A.R. Henry Sitanggang), *ideologi-ideologi politik kontemporer; sebuah analisis komparatif edisi keenam*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 3

Tulisan biografi dalam penulisan ini merupakan kajian yang menggunakan metode penulisan biografi tematis, dikarenakan kajian ini hanya memfokuskan pada karir seorang AJB sebagai akademisi tepatnya ketika Ia diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil pada tahun 1984 hingga puncak karirnya di akademisi sebagai rektor dan guru besar. Penulisan ini juga akan membahas mengenai AJB mengalihkan profesinya menjadi seorang politisi pada tahun 2011 hingga tahun 2021.

#### 1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode sejarah, yakni mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, baik itu dalam bentuk arsip maupun wawancara, menganalisis sumber tersebut secara kritis dan kemudian menyajikan dalam bentuk tulisan sejarah. metode sejarah ini bertumpu pada empat langkah pokok, yakni: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Heuristik adalah proses dalam mengumpulkan sumber-sumber guna mendapatkan data-data, sumber jejak tokoh.<sup>35</sup> sumber-sumber sejarah tersebut dibagi menjadi beberapa bentuk yakni sumber primer dan sumber sekunder, tertier dan sebagainya. Sumber primer dalam penelitian ini berupa arsip dan dokumen yang berkaitan dengan biografi AJB 1984-2021. Arsip yang digunakan berasal dari koleksi pribadi tokoh AJB, dan arsip-arsip yang berhubungan dengan tokoh yang ditulis, baik dalam instansi pendidikan maupun pemerintah, seperti akta kelahiran, kartu keluarga, ijazah, sk, Surat kabar, wawancara dan lain sebagainya.

---

<sup>35</sup> Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak. 2007), hlm. 86.

Sumber sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber yang secara tidak langsung memberikan keterangan yang sifatnya mendukung sumber data primer. Sumber sekunder berasal dari berbagai perpustakaan, seperti perpustakaan Jurusan Sejarah dan Magister Ilmu Sejarah Universitas Andalas, perpustakaan Universitas Negeri Padang, perpustakaan UIN STS Jambi, perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Kerinci, dan perpustakaan pemerintahan Kota Sungai Penuh. Demi mendapatkan data-data olahan yang diperoleh dengan cara studi literatur dari berbagai sumber seperti buku-buku referensi dan artikel, jurnal dan sumber digital dari website dan lainnya yang mempunyai relevansi untuk melengkapi sumber-sumber sejarah.

Kritik sumber merupakan tahap kedua dalam metode sejarah, yakni tahapan pengujian sumber. Kritik sumber berfungsi untuk mencari kebenaran (*truth*) agar dapat membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar. Kritik sumber ini dibagi dua, yakni kritik ekstern dan intern. Adapun yang dimaksud dengan kritik ekstern ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Sedangkan yang dimaksud dengan kritik intern yakni kebalikan dari ekstern yang berfungsi untuk menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (*testimoni*) setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik ekstern.<sup>36</sup>

Interpretasi adalah proses penyusunan antara satu fakta sejarah dengan fakta sejarah lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dijadikan sebagai fakta yang substansial. Setelah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang

---

<sup>36</sup> *Ibid.* hlm 104-112.

didapatkan lalu informasi-informasi tersebut diseleksi, disusun, dianalisis dan disintesis dalam urutan yang kronologis dan dalam konteks hubungan kausalitas. Maka perlu melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh melalui kritik sumber dengan cara mencari dan menyusun hubungan antar fakta-fakta yang sama dan sejenis, kemudian disusun secara kronologis dan dalam hubungan sebab-akibat.

Historiografi merupakan suatu kegiatan penulisan hasil penelitian sejarah secara deksriptif-analitis, berdasarkan sistematika dan kronologis. Dalam tahap ini, penulis melakukan kegiatan menuliskan hasil penelitian sejarah. hal ini dilakukan setelah melakukan pengumpulan data, mengkritik serta analisis maka akan disajikan sebuah tulis sejarah yang berdasarkan fakta historis. Historiografi adalah tahapan terakhir dalam metode sejarah, dengan menggunakan prinsip realisasi, kronologi, hubungan sebab-akibat dan keterampilan imajinasi agar nantinya peneliti dapat merekonstruksikan peristiwa sejarah yang dikaji.<sup>37</sup>

### 1.7 Sitematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari 6 (enam) bab sebagai berikut.

Bab I berisi uraian mengenai latar belakang dan permasalahan, tinjauan pusaka, Kerangka teori, dan metode penelitian serta sistematika penulisan. Bab II berisi mengenai uraian dari gambaran umum penelitian, yakni sejarah Kerinci hingga terbentuknya Kota Sungai Penuh, sejarah pendidikan dan intelektual di Kerinci dan kiprah tokoh-tokoh inspiratif Kerinci.

---

<sup>37</sup> *Ibid.* hlm 121.

BAB III, berisi mengenai kehidupan masa kecil dan latar belakang keluarga dari AJB serta pembahasan mengenai kehidupan AJB dalam berkeluarga.

Bab IV berisi uraian mengenai Pendidikan AJB, dan kiprah AJB di bidang akademisi, terpilih sebagai rektor IAIN STS Jambi dan Ketua STAIN Kerinci.

Bab V berisi mengenai, mengapa AJB meninggalkan bidang akademisi dan memilih berkarir sebagai politisi dan melihat faktor-faktor sehingga AJB meninggalkan bidang akademisi dan memilih berkarir sebagai politisi serta prestasi dan sumbangsih AJB selama menjadi seorang politisi?

Bab VI berisi mengenai simpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang tercantum pada bab pembahasan.

